

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk termulia di hadapan Allah SWT, martabat manusia sangat bergantung pada kemuliaan akhlaknya. Tanpa akhlak, manusia bisa kehilangan nilai luhur yang dianugerahkan kepadanya.² Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Intinya, pendidikan adalah pendidikan akhlak, yang berfungsi sebagai sarana fundamental untuk membentuk pribadi yang baik secara menyeluruh, mencakup moral dan budi pekerti, sehingga melahirkan individu, anggota masyarakat, dan warga negara yang berkualitas.³

Secara umum pendidikan merupakan pendidikan akhlak itu sendiri. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, yang membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria ideal untuk menjadi individu yang baik, warga masyarakat yang baik, maupun warga masyarakat yang baik, maupun warga negara yang baik ditentukan oleh nilai-nilai sosial yang didominasi budaya

² Aziz Hasniah Hasan, Bahrudin S. Sayidi. *Akhlik Dalam Islam: Jadilah Anak Berakhlik Mulia*, (Surabaya: Proyek Bimbingan dan Dakwah Islam, 1998), hal. 1

³ UU. RI, No. 14 Tentang Guru dan Dosen serta SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 117

lokal.

Oleh karena itu, di Indonesia, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai pendidikan nilai dan budi pekerti yang bersumber dari kekayaan budaya bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk membina kepribadian generasi muda agar memiliki budi pekerti luhur, dengan harapan dapat membangun dan memelihara moralitas mereka.

Sebagai anggota masyarakat, peserta didik mengembangkan potensi diri melalui jalur pendidikan yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴ Proses pembelajaran ini membimbing mereka untuk menjadi individu dewasa yang mampu memenuhi kewajiban. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik aktif dalam mengoptimalkan potensi mereka, meliputi kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, dan penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Pendidikan di sekolah seharusnya berfokus pada pembentukan kedewasaan, bukan hanya keberhasilan di masa remaja. Dalam proses ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan perilaku yang baik dan sopan santun, sehingga mereka memiliki karakteristik sebagai manusia yang bernilai, memahami jati dirinya, dan bertanggung jawab atas keputusan pribadinya.

⁴ UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 4 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas. 2003), hal 3

⁵ *Ibid.*,hal 4

Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga menciptakan peserta didik yang bermoral, yaitu mereka yang menjunjung tinggi etika dan adat sopan santun.⁶

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya SAINS maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu maupun secara sosial, untuk mengarahkan potensi, atau fitrahnya melalui proses intelektual maupun spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaannya aqidah akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Aqidah akhlak merupakan pedoman hidup, karena di dalamnya memuat berbagai aturan hidup baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Banyak ayat maupun hadist yang memberi petunjuk dengan jelas bahwa akhlak dalam ajaran Islam menemukan bentuknya yang lengkap dan sempurna sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak. Hal ini sesuai dengan dalil Qur'an dan Hadits:

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, cet. Ke III: 1990, hal. 2288

⁷ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 1

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِنَسَائِهِ (رواه أحمد)

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang baik akhlaknya. (HR. Ahmad).⁸

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹

Akan tetapi hal ini tidak relevan dengan tujuan pendidikan yang mana banyak tindakan kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari ketidakberhasilan pembinaan akhlak dan budi pekerti pada peserta didik. Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang ini pada posisi yang sangat penting, bahkan membina akhlak merupakan inti dari ajaran Islam.

Rasullulah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Ahmad:

إِنَّمَا بُعْثَتُ لِأَتَقِمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.¹⁰
(HR. Ahmad)

⁸ Muslich Shobir, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid I*, (PT Karya Toha Putra: Semarang, 2004), hal. 325

⁹ UU. No 20 tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* bab 2 pasal 3 (Jakarta: Depdiknas. 2003), hal 4

¹⁰ Jallaludin Abdurrahman, Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami 'us Shoghir*, (Jakarta: Srikatun Nur, 2003), hal. 103

Ada pendapat yang mengatakan bahwasanya akhlaq adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk satu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Karena pada dasarnya tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹² Agar tujuan yang diharapkan tercapai maka diperlukan sesosok guru dalam prosesnya. Karena guru mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian Islam dalam diri peserta didik, disinilah peran guru pendidikan Islam sangat diperlukan.

Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan masyarakat, bangsa dan negara dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini menandakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah berada di tangan guru pendidikan agama Islam.¹³ Guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik, karena peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah adalah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan,

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 105

¹² Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 45

¹³ Hadirja Praba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Friska Agung Insane, 1998), hal. 35

untuk itu pendidikan Islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengikhtiyarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.¹⁴

Dalam waktu pelajaran agama hendaklah dibangunkan semangat murid-murid dengan perasaannya, sehingga mereka menerima ajaran agama yang diberikan kepada mereka.¹⁵ Karena jika pelajaran agama telah masuk meresap dalam diri peserta didik maka dapat membentuk kepribadian yang religius. Sehingga ucapan dan perbuatan peserta didik akan mencerminkan nilai-nilai yang tertanam didalamnya. Dalam realita banyak kontaminasi yang diharapkan dari peserta didik, remaja saat ini mempunyai masa puber dan perilaku bebas yang melanggar koridor nilai Islam.

Memang belakangan ini banyak sekali keluhan yang muncul berkaitan dengan perilaku remaja sekolah yang kurang terpujiin seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas.¹⁶ Kenakalan remaja tersebut biasanya berkembang menjadi kejahatan dan kebrutalan remaja. Dan keadaan itu sangat memprihatinkan kalangan orang tua, pemerintah dan masyarakat luas. Perilaku/akhlak pada remaja memang sangat mencemaskan, karena mereka merupakan tunas-tunas muda yang diharapkan mampu melanjutkan perjuangan membela keadilan dan kebenaran.

¹⁴ Muhammad 'Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 105

¹⁵ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1998), hal. 14

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 289

Tanggung jawab dari semua masalah pendidikan tersebut melibatkan semua pihak untuk menanganinya, yaitu pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.

Guru dan anak didik dalam proses pembelajaran merupakan mitra. Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Kerjasama semua komponen itu menciptakan situasi pengajaran yang mengisi perjumpaan guru dan peserta didik atau peserta didik dan guru dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.¹⁷ Dalam interaksinya, kehadiran guru bersama-sama anak didik di sekolah, dalam jiwanya semestinya sudah tertanam niat untuk mendidik anakanaknya agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, memiliki sikap, watak dan kepribadian yang baik, cakap dan terampil, bersusila dan berakhhlak mulia. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an: Suat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rosullulah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Remaja sangat identik dengan anak didik dibangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pada usia peralihan tersebut mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan baik itu teman bergaul, kemajuan teknologi atau internet, media masa dan cetak, orang tua, guru atau mungkin fenomena kehidupan bermasyarakat yang tentu saja semua mempunyai dampak dan tidak semuanya ke arah yang positif. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak ditingkat Madrasah Tsanawiyah sangat penting

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 189

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Surat al-Ahzab 53: 12*, hal. 670

dalam membentuk pola pikir anak didik yang nantinya akan ada aktualisasi dari kurikulum pendidikan agama Islam tersebut ke dalam perilaku anak didik, sehingga setiap yang hendak dikerjakan akan dilihat terlebih dahulu apakah sudah sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari situ ajaran agama Islam akan menjadi sebuah landasan dan pegangan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya-upaya guru aqidah akhlak sangat diperlukan agar dapat merubah perilaku yang menyimpang nilai agama, baik itu dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemilihan dan penggunaan metode pendidikan agama disesuaikan pada sifat pesan yang disampaikan. Tingkat perkembangan jiwa peserta didik dan kreasi guru sangatlah berpengaruh dalam aplikasinya.¹⁹

Betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dengan guru sebagai pendidik di sekolah. Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi anak. Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat

¹⁹ Acmad Fhatoni Ibrahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Tulungagung: CV Barokah), hal. 67

menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Seperti yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan agama, dalam hal ini meliputi penanaman akhlak al-karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam institusi pendidikan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahtera lah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh: melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang rusak²⁰

Aqidah akhlak sangat penting bagi manusia, apalagi anak-anak. Banyak upaya yang dilakukan guru dalam aplikasinya yaitu untuk menekan kenakalan peserta didik upaya yang dilakukan seorang guru yaitu dengan melakukan upaya atau tindakan yang bersifat atau bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan, namun pada kenyataannya masih tetap saja banyak keluhan pada setiap lembaga pendidikan berkaitan dengan masalah kenakalan peserta didik, begitu pula dengan peserta didik MTs Ma’arif NU Tuban, yang mana telah banyak memberikan pendidikan agama kepada peserta didik-peserta didiknya

²⁰ Munarji, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu , 2004), hal. 96

tetapi tetap saja sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan tingkah laku peserta didik yang menyimpang seperti bolos sekolah, mencuri, suka mengganggu teman, mengucapkan kata-kata kotor dan hal ini sering juga dilakukan oleh sebagian peserta didik MTs Ma’arif NU Tuban.²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Ma’arif NU Tuban. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik di MTs Ma’arif NU Tuban”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini dapat difokuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan ringan peserta didik di MTs Ma’arif NU Tuban?
2. Bagimana strategi guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan peserta didik di Mts Ma’arif NU Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan peneltian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan ringan peserta didik di MTs Ma’arif NU Tuban.

²¹ Wawancara Bersama Guru Aqidah Akhlak pada 07 April 2025

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan peserta didik di Mts Ma’arif NU Tuban.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu untuk memperluas pengetahuan pada dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan kenakalan peserta didik dalam pergaulan SMP/MTs/ sederajat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Peneliti ini secara praktis di harapkan berguna sebagai bahan masukan mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi adanya kemunduran moral siswa.

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini dapat menjadika suatu kemajuan dan mengembangkan kompetensi kepribadian guru yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya guru dalam pencegahan kenakalan siswa. Adapun upaya ini bertujuan untuk mencegah kenakalan peserta

didik yang lagi melanda bangsa ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pemantapan dan tempat berpijak dalam pembahasan serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksud, maka penulis perlu menegaskan istilah yang ada dalam judul skripsi ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru Aqidah Akhlak

Strategi guru akidah akhlak adalah berbagai metode dan pendekatan yang digunakan guru untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akidah (keimanan) dan akhlak (budi pekerti) kepada peserta didik.²² Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

b. Kenakalan peserta didik

Kenakalan peserta didik adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.²³ Kenakalan peserta yaitu meliputi kenakalan ringan dan kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain.

1) Kenakalan Ringan

Adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan tidak termasuk dalam tindakan kriminal, tetapi melanggar norma-

²² Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar, Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

²³ Mujamil Qomar, et.al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 45

norma sosial atau aturan sekolah.²⁴ Contohnya membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, dan berpakaian tidak rapi. Sedangkan kenakalan seksual ringan mencakup berbagai perilaku menyimpang yang berhubungan dengan seksualitas, termasuk pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan seks bebas. Perilaku ini dapat terjadi di lingkungan sekolah atau di luar sekolah, dan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental siswa.²⁵

2) Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa berupa mengganggu keamanan dan ketentraman.²⁶ Kenakalan siswa mencakup berbagai tindakan, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan yang lebih serius seperti tindakan kriminal.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Ma’arif NU Tuban.” adalah usaha yang dilakukan guru mata pelajaran aqidah akhlak untuk mengatasi kenakalan peserta didik.

²⁴ Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1998), hal. 2

²⁵ Kesaulya, C., Manery, N. G., Pratiwi, D. A., Lawalata, M. S., Mantaiborbir, R. S., Gardjalay, H. A., & Rumangun, J. P. E. (2024). Kenakalan Remaja dan Kekerasan Seksual Pada SMA Negeri 3 Kabupaten Kepulauan Aru . Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 49144–49152. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23532>

²⁶ Mohammad Naufal Zabidi, Analisis Sosiologi Kenakalan Siswa, *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)* Vol. 2, No. 3, August 2021, hal. 4